BAB II

KESADARAN KESEHATAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT DESA MEKARSARI

II.1 Kesehatan lingkungan

Kesehatan lingkungan sangat memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dimana lingkungan yang sehat akan menghasilkan sumberdaya yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk akan menimbulkan berbagai macam penyakit Menurut Chandra (seperti dikutip Ikhtiar, 2017) Ilmu kesehatan lingkungan adalah ilmu multidisipliner yang mempelajari dinamika hubungan interaktif antara sekelompok manusia atau masyarakat dengan berbagai perubahan komponen lingkungan hidup manusia yang diduga dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada masyarakat dan mempelajari upaya untuk penanggulangan dan pencegahanya.

Kesehatan lingkungan memiliki urang lingkup yang sangat luas. Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dikutip oleh Efendi (2009, hal 7) terdapat 17 ruang lingkup kesehatan lingkungan yaitu :

1. Penyediaan air minum
2. Pengelolaan air buangan dan pengendalian pencemaran
3. Pembuangan sampah padat
4. Pengendalian vektor
5. Pencegahan / pengendalian pencemaran tanah oleh ekskreta manusia
6. Higiene makanan
7. Pengendalian pencemaran udara
8. Pengendalian radiasi
9. Kesehatan kerja
10. Pengendalian kebisingan
11. Perumahan dan pemukiman
12. Aspek kesling dan transportasi udara
13. Perencanaan daerah dan perkotaan
14. Pencegahan kecelakaan

15. Rekreasi umum dan pariwisata
16. Tindakan-tindakan sanitasi yang berhubungan dengan keadaan epidemi/wabah, bencana alam dan perpindahan penduduk
17. Tindakan pencegahan yang diperlukan untu menjamin lingkungan

Sedangkan Di Indonesia, menurut pasal 22 ayat (3) UU No 23 tahun 1992 ruang lingkup kesehatan lingkungan yaitu :

1. Penyehataan air dan udara
2. Pengamanan limbah padat/sampah
3. Pengamanan limbah cair
4. Pengamanan radiasi
5. Pengamanan kebisingan
6. Pengamanan vektor penyakit
7. Penyehatan dan pengamanan lainya, seperti keadaan pasca bencana

Ada beberapa indikator untuk menentukan lingkungan yang sehat. Berikut ini adalah beberapa indikator penilaian kesehatan lingkungan menurut Depkes RI 2007 yang dikutip oleh Efendi (2009, hal 79) beberapa indikator tersebut adalah :

1. Penggunaan air bersih

   Air merupakan media penularan penyakit yang paling cepat untuk tempat berkembangbiak, maka dari itu kualitas air perlu dijaga
2. Rumah sehat

   Kondisi kesehatan perumahan dapat berperan sebagai media penularan penyakit diantaranya anggota keluarga atau tetangga sekitar
3. Keluarga yang kepemilikan sarana sanitasi dasar

   Persediaan air bersih, kepemilikan jamban keluarga, tempat sampah dan pengelolaan air limbah
4. Tempat Umum Dan Pengelolaan Makanan (TUPM)

   Makanan termasuk minuman yang tidak di kelola dengan baik akan menjadi tempat penularan penyakit yang baik (*food borne deaseases*)

II.1.1 Pengertian Sanitasi

Ruang lingkup kesehatan lingkungan sangatlah luas. Salah satu ruang lingkup kesehatan lingkungan adalah tentang sanitasi. Menurut Tim Teknis Pembangunan Sanitasi (2010) menjelaskan bahwa Sanitasi di Indonesia didefinisikan sebagai upaya membuang limbah cair domestik dan sampah untuk menjamin kebersihan dan lingkungan hidup sehat, baik di tingkat rumah tangga maupun di lingkungan

Sanitasi juga dapat diartikan bagian dari sistem pembuangan air limbah, yang khususnya menyangkut pembuangan air kotor dari rumah tangga, dapat juga dari sisa-sisa proses industri, pertanian, peternakan dan rumah sakit (Dalilah, 2014). Setiap hari air limbah berbentuk padat dan cair selalu dibuang oleh rumah tangga. Oleh karena itu, Perlu adanya penanganan yang baik untuk mengolah limbah cair tersebut agar tidak menimbulkan masalah.

II.1.2 Pengertian Limbah Cair

Salah satu ruang lingkup kesehatan lingkungan adalah limbah cair. Menurut Chandra (2007) limbah cair merupakan salah satu jenis sampah. Adapun sampah (wastle) zat-zat atau benda-benda yang sudah tidak terpakai lagi baik berasal dari rumah maupn sisa-sisa proses industri

Secara umum limbah cair dapat dibagi menjadi :

1. *Human excreta* (fases dan urine)
2. *Sweage* (air limbah)
3. *Industrial waste* (bahan buangan dari sisa proses industri)

II.1.3 Pengertian Jamban

Manusia pada umumnya membutuhkan jamban sebagai tempat pembungan fases dan urine. Menurut Depkes RI (2009) jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angksa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampung kotoran dan air untuk membersihkanya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk membangun jamban yang sehat antara lain :

1. Tidak mencemari tanah disekitarnya
2. Mudah dibersihkan dan aman digunakan
3. Dilengkapi dnding dan atap pelindung
4. Penerangan dan ventilasi cukup
5. Lantai kedap ari dan luas ruangan memadai
6. Tersedia air dan alat pembersih

II.1.4 Pengeritan *Septic tank*

Sistem *septic tank* adalah sumur tempat pembuangan kotoran. *Septic tank* merupakan sistem sanitasi yang terdiri dari pipa saluran dari kloset, bak penampungan kotoran cair dan padat, bak resapan, serta pipa pelepasan air bersih dan udara. (Dalilah, 2014). Air limbah yang berasal dari WC (Water Closet) akan disalurkan ke dalam *Septic tank*. Maka dalam *Septic tank* ini akan terjadi proses perubahan air limbah menjadi biogas yang tidak mencemari lingkungan

Menurut (Dalilah, 2014). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat pembangunan septic tank agar tidak mencemari air dan tanah sekitarnya. Hal tersebut adalah :

1. Jarak minimal dari sumur air bersih sekurangnya 10m.
2. Untuk membuang air keluaran dari *septic tank* perlu dibuat daerah resapan dengan lantai septic tank dibuat miring kearah ruang lumpur.
3. *Septik tank* direncanakan utuk pembuangan kotoran rumah tangga dengan jumlah air limbah antara 70-90 % dari volume penggunaan air bersih.
4. Waktu tinggal air limbah didalam tangki diperkirakan minimal 24 jam.
5. Besarnya ruang lumpur diperkirakan untuk dapat menampung lumpur yang dihasilkan setiap orang rata-rata 30-40 liter/orang/tahun dan waktu pengambilan lumpur diperhitungkan 2-4 tahun.
6. Pipa air masuk kedalam tangki hendaknya selalu lebih tinggi kurang lebh 2.5 cm dari pipa air keluar.

7. Septik tank harus dilengkapi dengan lubang pemeriksaan dan lubang penghawaan untuk membuang gas hasil penguraian.

II.2 Penyakit Akibat Lingkungan Kotor

Lingkungan kotor dan tidar terawat dapat menyebabkan berbagai macam penyakit. Menurut Rochyadi (2010) menjelaskan bahwa lingkungan kotor dapat menyebabkan penyakit seperti hepatitis A, kolera, tifus, diare dan demam berdarah.

II.2.1 Hepatitis A

Salah satu masalah kesehatan akibat lingkungan tidak baik adalah penyakit hepatitis. Menurut Green (2005) Hepatitis A disebabkan oleh virus hepatitis A (HAV). HAV menular melalui makanan atau minuman yang tercemar kotoran (tinja) dari seseorang yang terinfeksi masuk ke mulut orang lain. HAV terutama menular melalui makanan mentah atau tidak cukup dimasak, yang ditangani atau disiapkan oleh seseorang dengan hepatitis.

Gejala hepatitis A (dan hepatitis akut pada umumnya) dapat termasuk:

1. Kulit dan putih mata menjadi kuning (ikterus)
2. Kelelahan
3. Sakit perut kanan-atas
4. Hilang nafsu makan
5. Berat badan menurun
6. Demam
7. Mual
8. Mencret atau diare
9. Muntah
10. Air seni seperti teh dan/atau kotoran berwarna dempul
11. Sakit sendi

Cara mengobati penyakit ini pada umunya adalah istirahat yang cukup dan perbanyak air minum.

II.2.2 Kolera

Selain Hepatitis, penyakit yang bisa mengancam masyarakat akibat lingkungan kotor adalah kolera. Menurut Marianti (2016) kolera adalah penyakit akibat bakteri yang biasanya menyebar melalui air yang terkontaminasi. Penyakit ini dapat menyebabkan dehidrasi dari diare yang parah.

Dampak paling parah dari kolera adalah kematian. Oleh sebab itu perlu adanya tindakan yang cepat utuk pasien korela. Langkah-langkah penanganan darurat Adalah:

1. Pemberian oralit untuk menggantikan cairan dan elektrolit yang hilang.
1. Pemberian infus untuk orang yang mengalami dehidrasi parah.
2. Pemberian suplemen seng untuk meredakan diare pada anak-anak penderita kolera.
3. Pemberian antibiotik untuk mengurangi jumlah bakteri, sekaligus mempersingkat diare akibat kolera.

II.2.3 Tifus

Peyakit akibat lingkungan kotor lainya adalah tifus. Menurut Marianti (2016) Tifus (tipes) atau demam tifoid adalah penyakit yang terjadi karena infeksi bakteri *Salmonella typhi* dan umumnya menyebar melalui makanan dan minuman yang telah terkontaminasi. Infeksi demam tifoid terjadi ketika seseorang mengonsumsi makanan atau minuman yang telah terkontaminasi sejumlah kecil tinja yang mengandung bakteri.

Gejala tifus umumnya mulai muncul pada 1-3 minggu setelah tubuh terinfeksi, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Demam tinggi

2. Diare atau konstipasi
3. Sakit kepala
4. Sakit perut

Penyakit Tifus dapat dicegah dengan cara memberikan imunisasi vaksin tifoid pada penderita.

II.2.4 Diare

Penyakit lain akibat lingkungan tidak bersih adalah diare. Diare menurut Marianti (2016) adalah kondisi dimana penderita mengalami freuensi buang air besar (BAB) secara berlebihan dan tinja yang dikeluarkan menjadi encer. Salah satu faktor penyebab terjadinya diare adalah mengkonumsi makanan dan minuman yang telah terkontaminasi bakteri, virus, atau parasit. Diare biasanya hanya berlangsung beberapa hari, tapi jika sudah memburuk, diare bisa berlangsung sampai berminggu-minggu

Gejala diare bermacam-macam, seperti rasa sakit perut singkat hingga ada yang mengalami kram perut dengan tinja yang sangat encer. Pada kasus diare parah, kemungkinan penderitanya juga akan mengalami demam dan kram perut yang amat sakit.
Diare bisa berujung kepada dehidrasi. Dehidrasi parah dapat meyebabkan kematian, terutama pada anak-anak. Pencegahan diare dapat dilakukan dengan meminum oralit.

II.2.5 Demam Berdarah (demam dangue)

Penyakit lain yang umum dan sering terjadi di indonesia akibat lingkungan tidak bersih adalah penyakit demam dangue atau demam berdarah. Menurut Marianti (2016) demam dengue dan demam berdarah merupakan dua kondisi yang berbeda, namun sebagian besar masyarakat Indonesia sudah terlanjur salah kaprah. Demam berdarah atau *dengue hemorrhagic fever* (DBD) merupakan

komplikasi dari demam dengue (*dengue fever)* yang memburuk. Gejala DBD tergolong parah (meskipun pada fase ini panas tubuh mengalami penurunan) di antaranya adalah kerusakan pada pembuluh darah dan kelenjar getah bening, muntah-muntah yang disertai darah, keluarnya darah dari gusi dan hidung, napas terengah-engah, dan pembengkakan organ hati yang menyebabkan nyeri di sekitar perut.

Penyakit demam dengue disebabkan oleh virus *dengue* yang tersebar melaui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus.* Nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* berkembang biak di daerah padat penduduk, seperti di kota-kota besar beriklim lembap dan hangat.

Meski hanya terjadi pada segelintir kasus, demam dengue bisa berkembang menjadi komplikasi yang lebih serius, yaitu *dengue hemorrhagic fever* atau demam berdarah dengue (DBD) dan *dengue shock syndrome* yang dapat menyebabkan kematian akibat pendarahan yang parah.

II.3 Siklus Penyebaran Penyakit

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan tentang Sanitasi Total Berbabsis Masyarakat mengatakan bahwa buang air besar sembarangan dapat memicu berbagai macam penyakit. Bekas tinja yang dikeluarkan sembarangan nantinya dapat mengundang lalat untuk hinggap di tinja tersebut. Lalu lalat tersebut akan terbang dan hinggap di makanan. Makanan bekas hinggap lalat tersebut lalu akan di makan dan masuk kedalam tubuh manusia. Dari sinilah mulai terjadi beberagai macam penyakit.

II.4 Pogram Pemerintah Terkait Santasi

Demi meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat akan sanitasi, pemerintah ikut berperan serta dalam membantu masalah tersebut. Salah satu program pemerintah

adalah septic individu yang dijalankan oleh Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Membangun septik tank dibutuhkan satu tabung dan beberapa alat pendunkung lainya. Mentri PUPR memberikan 75 unit tabung septik tank ke semua desa setiap satu tahun sekali. Masyarakat harus membeli sendiri alat yang menunjang septik tank. Selain itu, mentri PUPR juga megarahkan satu orang konsulan ahli untuk membantu masyarakat memasang septik tank di setiap desa.

II.5 Desa Mekarsari

Menurut data Desa Mekarsari tahun 2016, Desa Mekarsari terletak di Wilayah Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor dengan luas wilayah sebesar 204,024 Ha. Batas wilayah pada bagian utara berbatasan dengan Desa Candali Kecamatan Rancabungur, Sebelah timur dengan Desa Rancabungur kecamatan Rancabungur, sedangkan pada bagian selatan berbatasan dengan Desa Cidokom Kecamatan Rumpin, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Karihkil Kecamatan Ciseeng. Sebagian besar bentuk wilayah Desa Mekarsari berbentuk tagala atau kebun. Desa Mekarsari terdiri dari 20 RT dan 5 RW. Jarak Kantor Desa Mekarsari dengan Ibu Kota kabupaten Bogor sekitar 25 Km.



Gambar II. 1 Kantor Desa Mekarsari
Sumber : data Pribadi

Desa Mekarsari memiliki jumlah penduduk 6280 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebesar 1.561 KK dan rata-rata kepadatan penduduk 32.000 jiwa / Km^2 . Jumlah masyarakat desa yang produktif bekerja sebesar 4.583 jiwa, dengan 3 profesi terbanyak yaitu buruh tani (350 orang) pedangang (316 orang) dan buruh

industri (141 orang). Tingkat pedidikan masyarakat desa Mekarsari sebagian besar hanya lulusan SD (3.420 orang), dan masih ada masyarakat yang tidak tamat SD (504 orang). Hal ini diperparah dengan 527 orang yang belum bersekolah serta 96 orang buta huruf.

II.6 Masalah Kesehatan Lingkungan Desa Mekarsari

Berdasarkan hasil observasi ke desa, prilaku masyarakat Desa Mekarsari akan pentingnya sanitasi masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat yang tidak peduli akan kebersihan lingkunganya. Masyarakat desa sudah terbiasa berhubungan langsung dengan kotoran hewan dan manusia. Walaupun sebagian dari masyarakat desa sudah memiliki jamban keluarga, tetapi pembuangan limbah masyarakat desa masih kurang memadai. Masyarakat desa hanya menyalurkan limbah tinja dari jamban ke sebuah galian tanah dan dibiarkan terbuka. Masyarakat desa menybut galian tanah ini dengan nama koya.



Gambar II.2 Koya masyarakat desa RW 02
Sumber: data pribadi

Selain itu, terdapat jamban sederhana yang terbuat dari bambu dan kain yang berada diatas empang. jambat tersebut sangat tidak layak untuk digunakan karena tidak memiliki atap sebagai pelindung. Selain itu di dalam jamban tersebut tidak ada tempat bak air dan penerangan. Jamban ini disebut dengan nama pacilingan.



Gambar II.3 Pacilingan
Sumber : Data Pribadi



Gambar II.4 Bagian Dalam Pacilingan
Sumber : Data Pribadi

Desa Mekarsari memiliki beberapa fasilitas, salah satunya adalah fasilitas MCK (mandi cuci kakus). Terdapat beberapa unit MCK umum yang telah disediakan untuk masyarakat desa. Salah satunya adalah MCK yang berada di RW 02. Kondisi MCK di RW 02 sangat kotor dan tidak terawat. Bangunan MCK tersebut memiliki beberapa kekurangan seperti tidak adanya pintu, kondisi tembok yang sudah mulai dipenuhi oleh tumbuhan lumut, dan kurangnya penerangan. Sedangkan, pada bagian atap bangunan MCK digunakan sebagai tempat menjemur pakaian bagi masyarakat desa. Hal ini sangat tidak baik dikarenakan dapat mengganggu keyaman dan keindahan bangunan MCK tersebut. Kondisi ini membuat sebagian masyarakat masih menggunakan pacilingan sebagai sarana buang air mereka.



Gambar II.5 MCK RW 02
Suber : Data Pribadi



Gambar II.6 Bagian Dalam MCK RW 02
Sumber: Data Pribadi

Terdapat dua tempat MCK di wiliayah RT 04 RW 05. kondisi MCK pada RT 04 RW 05 terlihat bersih, hanya saja, kondisi pintu pada MCK ini sudah rusak. Sehingga masyarakat menutupnya dengan kain seadanya. Terlebih lagi ada pintu MCK yang sudah rusak.



Gambar II.7 kondisi MCK 1 di RT 04 RW 05
Sumber: Data Pribadi



Gambar II.8 kondisi MCK 2 di RT 04 RW 05
Sumber: data pribadi

Sedangkan MCK RT 05 RW 03 terlihat bersih dan terawat. Hal ini dikarenakan masyarakat RW 03 menggunakan bangunan MCK dengan benar.



Gambar II.9 kondisi MCK di RT 05 RW 03
Sumber: data pribadi

Beradasarkan hasi wawancara kepada sekertaris Desa Mekarsari yang beranama Indrajaya, masyarakat desa belum mengetahui bahwa prilaku membuang kotoran sembarang dapat menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan. Untuk itu pemerintah memberikan 75 unit/tahun *septic tank* yang dibagikan secara gratis kepada masyarakat desa. untuk tahun ini 75 unit *septic tank* tersebut sudah diterima dan dipasanng oleh masyarakat desa.

Selain itu terdapat juga organisasi sosial karang taruna di Desa Mekarsari. Karang taruna menurut wikipedia adalah wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa / Kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial. Program karang taruna Desa Mekarsari terfokus pada bidang pendidikan, yaitu membantu para anak-anak yatim yang berada di desa untuk bisa bersekolah. Sementara itu untuk program kerja bakti hanya ada ketika waktu-waktu tertentu saja. Seperti hari raya *Idul Adha*, dan *Idul Fitri*, *Maulid Nabi*, dan hari-hari besar lainya.

II.7 Analisis data

II.7.1 Tingkat Kesadaran lingkungan Masyarakat Desa Mekarsari

Beradasarkan hasil kuisoner yang dibagiakan kepada 25 orang warga desa, dapat diketahui bahwa masyarakat di desa Mekarsari sangat tidak nyaman jika berada di wiliayah kotor. Dari 25 responden yang mengisi kuisoner, semua menjawab akan membersihkan lingkungan jika terlihat kotor. Akan tetapi berdasarkan observasi di lapangan, keadaan lingkungan Desa Mekarsari sangatlah kotor dan bertentangan dengan hasil kuisoner. Jika masyarakat tidak nyaman dengan lingkungan kotor, seharusnya lingkungan desa Mekarsari sudah bersih dan tidak kotor.

Penyebab ketidak cocokan data kuisoner dengan keadaan lapangan dikarenakan masyarakat Desa Mekarsari hanya mau membersihkan sekitar

dalam rumah. sedangakan untuk lingkungan luar rumah masih sangat kurang peduli. Serta sifat individualisme yang hanya mempedulikan lingkungannya sendiri sehingga kepedulian untuk membangun lingkungan sehat secara bersama-sama masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari keadaan di dalam lingkungan rumah masyarakat desa cenderung bersih, sedangkan keadaan halaman rumah masyarakat desa masih sangat kotor. Sampah yang berada di dalam rumah di kumpulkan lalu dibuang sembarangan di lingkungan luar rumah. Sehingga lingkungan luar rumah dibiarkan kotor dan tidak terawat.



Gambar II.10
Keadaan di Dalam Rumah
Sumber : Data Pribadi



Gambar II.11
Keadaan Lingkungan Halaman Rumah.
Sumber : Data Pribadi

Sedangkan berdasarkan data kuisoner juga dapat diketahui bahwa dari 25 responden, 14 orang menjawab belum membangun *septik tank*. Sebagian besar responden telah mengetahui fungsi dan kegunaan *septic tank*. Tetapi karena faktor ekonomi yang sangat rendah, sehingga pembuatan *septic tank* menurut mereka mahal.

II.7.2 Data Pembangunan Jamban Keluarga dan Pembuangan Kotor

Berikut ini data pengelolaan pembuangan kotoran masyarakat Desa Mekarsari berdasarkan data dari kader kesehatan Desa Mekarsari.

Tabel II.I Tabel Pengelolaan Kotoran
Sumber : Data Kader

No	RT/RW	Jumlah Rumah	Memiliki Jamban Keluarga	Pembuangan Kotoran		
				Septic tank	Koya	Kolam
1	01/01	69	62	31	23	15
2	02/01	115	98	69	35	11
3	03/01	95	75	45	50	0
4	01/02	71	35	18	51	2
5	02/02	68	53	21	31	16
6	03/02	62	55	16	37	9
7	04/02	95	90	31	53	11

8	01/03	35	35	29	6	0
9	02/03	50	43	11	16	23
10	03/03	62	62	31	31	0
11	04/03	105	105	69	27	8
12	05/03	77	73	26	50	1
13	06/03	101	89	53	39	9
14	01/04	25	25	22	3	0
15	02/04	45	45	35	10	0
16	03/04	63	63	51	12	3
17	04/04	94	94	63	28	0
18	01/05	63	63	40	23	1
19	02/05	58	58	42	16	0
20	03/05	47	47	10	37	0
Jumlah		1400	1270	713	578	109

Berdasarkan data pengelolaan pembuangan kotoran, dapat disimpulkan bahwa :

1. RW 01 terdapat 279 rumah, 235 rumah (84%) yang memiliki jamban keluarga. dan 44 rumah belum memiliki jamban keluarga.
2. RW 02, terdapat 296 rumah, 233 rumah (78%) yang sudah memiliki jamban keluarga. dan 63 rumah belum memiliki jamban keluarga
3. RW 03 terdapat 430 rumah, dan 407 rumah (94%) sudah memilik jamban keluarga. 23 rumah belum memiliki jamban keluarga.
4. Terdapat 227 rumah di RW 04 dan semuanya telah memiliki jamban keluarga.
5. RW 05, terdapat 168 rumah dah semua telah memiliki jamban keluarga juga.

Bagi mereka yang tidak memiliki jamban sendiri, maka mereka akan menggunakan fasilitas pacilingan atau menumpang ke jamban keluarga milik tetangga mereka. fasilitas MCK dari pemerintah jarang digunakan dikarenakan lokasi yang sangat jauh. Sedangkan secara keselruhan, 1270 (90%) dari 1400 bangunan rumah di Desa Mekarsari memiliki jamban keluarga.

Dari data tersebut dapat diketahui pula tempat pembuangan limbah kotoran di desa Meksari adalah sebagai berikut :

1. RW 01 tercatat 145 (41%) rumah telah membangung *septic tank*. Sisanya 108 rumah masih menggunakan koya dan 26 membuang ke kolam.
2. RW 02 tercatat 86 rumah (29%) yang mebangun *septic tank*. Sisanya 172 rumah membuang limbah ke koya dan 38 ke kolam
3. RW 03 tercatat 219 rumah (50%) baru membangun *septic tank*. Sisanya 169 rumah masih membuang limbah ke koya dan 41 rumah ke kolam.
4. RW 04 tercatat 171 (75%) yang telah membangun *septic tank*. 53 rumah membuang limbah ke koya dan 3 rumah ke kolam.
5. RW 05 terdapat 92 rumah (54%) yang telah membangun *septic tank*. 76 rumah masih membuang limbah ke koya, dan 1 rumah membuang ke kolam.

   Secara keseluruhan, umtuk pembuangan limbah kotoran tercatat hanya 713 (50.9%) rumah yang sudah membangun *septic tank*, sisanya 578 (41.2%) rumah masih membiarkan tempat pembuangan limbah kotoran tersebut terbuka (koya), serta 109 (7.7%) rumah membuang limbah kotoran ke kolam.

II.8 Kasus Penyakit Sanitasi Pada Desa Mekarsari

Kesehatan sanitasi perlu diperhatikan, karena sanitasi yang buruk dapat menyebabkan beberapa macam penyakit. Berdasarkan data Puskesmas Desa Mekarsari, tercatat pada tahun 2015 terdapat 41 warga yang terkena penyakit Hepatitis. Sedangkan pada tahun 2016 tercatat 1 kasus penyakit Demam berdarah, serta 172 kasus diare. Dan pada tahun 2017 kasus diare mengalami peningkatan menjadi 195 kasus.

II.9 Resume

Berdasarkan data di atas, tingkat kesadaran individual kesehatan lingkungan untuk masyarakat Desa Mekarsari sangat baik. Masyarakat tidak nyaman dan ingin membersihkan lingkungan yang kotor. Tetapi untuk kesadaran lingkungan bersama

masih sangat kurang. Masyarakat Desa mekarsari hanya peduli terhadap lingkungan dalam rumah, sedangkan untuk kepedulian lingkungan umum masih kurang. Terlihat dari prilaku masyarakat yang membuang sampah dari dalam luar rumah ke tempat umum. Hal ini tidak dapat dibiarkan karena bisa menimbulkan beberapa penyakit.

Sebagian besar masyarakat Desa Mekarsari telah memiliki jamban keluarga sendiri di rumahnya. Hanya 10% saja yang belum memiliki jamban keluarga. bagi masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga, akan menggunakan pacilingan atau menumpang ke jamban keluarga milik tetangga.
Sedangkan untuk pembuangan limbah tinja masih sangat kurang. Hanya setengah dari total keseluruhan rumah yang telah membangun *septic tank*. Sisanya masih membuangan limbah kotoran ke galian tanah yang tidak ditutup. Sebagian lagi ada yang membuangan limbah ke empang. Masyarakat desa beranggapan bahwa membangun *septic tank* membutuhkan biaya yang besar. Mengingat tingkat ekonomi Desa Mekarsari adalah menengah ke bawah. Ditambah lagi faktor pendidikan sebagian besar masyarakat desa hanya lulusan SD. Selain itu mereka masih belum menyadarai bahwa prilaku mereka tersebut dapat memunculkan berbagai macam masalah kesehatan dan dapat mengganggu estetika desa.

Dari pihak Desa Mekarsari juga ikut turut membantu dengan cara memberikan 75 tabung *septic tank* secara gratis kepada masyarakat desa. Program tersebut akan berjalana setiap tahun hingga seluruh masyarakat desa telah menggunakan *septic tank.* Selain itu organisasi karang taruna Desa Mekarsari masih terfokus pada masalah pendidikan. Sedangkan untuk kegiatan kerja bakti hanya dilakukan jika ada hari-hari besar.

II.10 Solusi Perancangan

Prilaku masyarakat Desa Mekarsari akan kesehatan lingkungan tidak dapat terus dibiarkan. Untuk itu perlu adanya penangangan agar prilaku masyarakat desa tidak terus berlanjut. Pihak Desa Mekarsari sudah membantu dengan cara meberikan 75 unit tabung *septic tank* pertahun secara gratis kepada masyarakat. Program tersebut

akan membutuhkan waktu yang lama mengingat jumlah rumah yang belum memiliki septic tank sebesar 578 rumah.

Desa Mekarsari memiliki fasilitas MCK. Tetapi masyarakat desa tidak menggunakan fasilitas tersebut secara benar. Oleh karna itu, solusi yang telah didapat adalah mengajak masyarakat desa yamg masih BAB menggunakan pacilingan untuk mau beralih BAB ke MCK umum serta mau menjaga fasilitas MCK. Media yang digunakan adalah berupa video untuk acara penyuluhan tentang sanitasi di Desa Mekarsari.